

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT ADOPTI TEKNOLOGI
BUDIDAYA PISANG KEPOK (*Musa paradisiaca*) DI DESA SUNGAI KUNYIT LAUT
KECAMATAN SUNGAI KUNYIT KABUPATEN PONTIANAK**

Komaryati, Adi Suyatno

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok (*Musa paradisiaca*) oleh petani, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok (*Musa paradisiaca*) di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Pontianak. Lokasi Desa Sungai Kunyit Laut dipilih secara sengaja dengan pertimbangan desa tersebut merupakan tempat disosialisasikannya teknologi budidaya pisang kepok oleh Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Alam Cemerlang Sejahtera. Untuk mengetahui tingkat adopsi, digunakan teknik penentuan skor model likert dan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi digunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok oleh petani termasuk tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang oleh petani adalah umur, pendidikan, modal, pendapatan dan penyuluhan.

Kata-kata kunci : Faktor-faktor Berpengaruh, Adopsi Teknologi, Budidaya Pisang Kepok

I. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok buah - buahan yang saat ini cukup diperhitungkan adalah tanaman pisang. Pengembangan komoditas pisang bertujuan memenuhi kebutuhan akan konsumsi buah-buahan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dimana pisang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat. Selain rasanya lezat, bergizi tinggi dan harganya relatif murah, pisang juga merupakan salah satu tanaman yang mempunyai prospek cerah karena di seluruh dunia hampir setiap orang gemar mengkonsumsi buah pisang.

Produksi pisang di Kalimantan Barat pada tahun 2009 mencapai 1.117.271 kuintal dengan jumlah tanaman 1.740.250 rumpun. Jumlah produksi pisang tersebut, 33.307 kuintal (3.330,70 ton) dihasilkan dari Kabupaten Pontianak sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Barat dari jumlah tanaman pisang yang menghasilkan sebanyak 51.938 rumpun dan luas panen sebesar 128,45 ha. Jumlah produksi dan tingkat produktivitas pisang di Kabupaten Pontianak dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam dan Produksi Pisang di Kabupaten Pontianak

| No. | Kecamatan | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----------|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------------|
| 1 | Sungai Pinyuh | 2,60 | 1,03 | 16,50 | 16,08 |
| 2 | Siantan | 49,50 | 7,50 | 277,10 | 36,95 |
| 3 | Segedong | 45,10 | 50,00 | 459,30 | 9,19 |
| 4 | Anjungan | 4,50 | 2,31 | 187,30 | 81,08 |
| 5 | Mempawah Hilir | 12,68 | 8,50 | 441,00 | 51,88 |
| 6 | Mempawah Timur | 12,69 | 6,88 | 407,40 | 59,26 |
| 7 | Sadaniang | 0,61 | 0,58 | 14,20 | 24,48 |
| 8 | Sungai Kunyit | 64,12 | 50,35 | 1.515,20 | 30,09 |
| 9 | Toho | 1,87 | 1,31 | 12,70 | 9,73 |
| | Jumlah | 193,67 | 128,45 | 3.330,70 | 318,74 |

Sumber : BPS Kabupaten Pontianak dalam Angka 2009

Indonesia sendiri belum memiliki standar produktivitas pisang, namun di sentra pisang dunia produktivitas sebesar 28 ton/ha/tahun, hanya ekonomis untuk perkebunan skala rumah tangga. Produktifitas yang ekonomis untuk perkebunan kecil (10-30 ha) dan perkebunan besar (> 30 ha), harus mencapai sedikitnya 46 ton/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produktifitas pisang di Kabupaten Pontianak sebesar 25,93 ton/ha masih di bawah standar produktivitas yang ekonomis yaitu minimal 28 ton/ha/tahun jika berbentuk perkebunan skala rumah tangga.

Tabel 1. juga menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Kunyit memiliki tingkat produktifitas pisang lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Siantan, Anjungan, Mempawah Hilir dan Mempawah Timur, meskipun Kecamatan Sungai Kunyit memiliki jumlah produksi tertinggi, yaitu 1.515,20 ton. Namun pada dasarnya Kecamatan Sungai Kunyit dan Kabupaten Pontianak pada umumnya mempunyai prospek yang baik karena jumlah permintaan terhadap buah pisang cukup tinggi dan ketersediaan lahan yang sangat luas, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga apabila budidaya pisang dikembangkan akan dapat memberikan suatu sumber pendapatan petani yang menjanjikan.

Permasalahan dan kendala dalam pengembangan pisang kepok yaitu pada umumnya petani belum menerapkan praktek budidaya yang baik dalam mengembangkan komoditas unggulan, serangan penyakit layu masih relatif tinggi, belum diterapkan pemeliharaan buah dan teknologi pasca panen yang baik dan benar (pembrongsongan buah, cara pemetikan yang benar, sortasi dan pencucian). Pada umumnya teknologi yang digunakan dalam budidaya pisang belum tersosialisasikan sepenuhnya di lapangan.

Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Alam Cemerlang Sejahtera yang berada di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak merupakan salah satu lembaga masyarakat milik petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat di wilayahnya, dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, pendidikan. Kelembagaan P4S berfungsi untuk mempercepat penyebaran informasi teknologi di bidang pertanian atau agribisnis dan perdesaan melalui pelaksanaan pelatihan atau pemagangan bagi masyarakat tani disekitarnya. Selain itu, P4S juga dapat berfungsi sebagai pusat inkubator agribisnis yang mampu menyediakan informasi agribisnis bagi petani atau pelaku usaha disekitarnya.

Teknologi budidaya pisang kepok yang meliputi pemilihan bibit, pengolahan media tanam, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen telah disosialisasikan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) di Desa Sungai Kunyit Laut. Dengan prinsip kemandirian dan keswadayaan petani, diharapkan teknologi yang disosialisasikan oleh P4S tersebut lebih cepat diadopsi/diterapkan oleh petani.

Mardikanto (1993:65) pada dasarnya, proses adopsi melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima atau menerapkan dengan keyakinan sendiri dengan selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak sama. Kemauan dan kecepatan proses adopsi teknologi, termasuk teknologi budidaya pisang kepok yang disosialisasikan P4S dapat dipengaruhi oleh faktor pada diri petani itu sendiri (umur, pendidikan, modal, pengalaman, luas lahan dan pendapatan) dan faktor dari luar petani (penyuluhan).

II. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok (*Musa paradisiaca*) di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Pontianak
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok (*Musa paradisiaca*) di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sui Kunyit Kabupaten Pontianak

III. HIPOTESIS

Diduga faktor dari luar petani (penyuluhan) dan faktor pada diri petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berbudidaya pisang, modal, luas lahan dan tingkat pendapatan) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk memperoleh fakta dari gejala dan keadaan yang ada di daerah penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Sui Kunyit Laut Kabupaten Pontianak dengan pertimbangan di desa ini merupakan tempat diselenggarakan/disosialisasikannya penerapan teknologi budidaya pisang oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random*

sampling. Jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 5% dari jumlah populasi 658 orang petani atau berjumlah 33 petani.

V. VARIABEL PENELITIAN

Variabel yang diamati dan konsep pengukuran dalam penelitian ini adalah :

1). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi

a. Intern (factor dalam diri petani) meliputi :

- 1) Umur petani
- 2) Modal yang dimiliki petani
- 3) Pengalaman budidaya
- 4) Tingkat pendidikan petani
- 5) Luas lahan yang dimiliki petani
- 6) Pendapatan

b. Ekstern (factor diluar diri petani)

Faktor ekstern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyuluhan yang diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Pengukuran dilakukan dengan melihat respon petani terhadap kegiatan tersebut.

Pengukuran dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, penentuannya dilihat dari masing-masing skor melalui skala likert, dimana nilai yang diperoleh merupakan hasil penjumlahan dari jawaban tiap pertanyaan yang diberikan kepada petani responden (Saifuddin azwar, 2005:139). Skala Likert merupakan salah satu cara mengubah data yang bersifat kualitatif menjadi bentuk data kuantitatif berskala interval agar memenuhi syarat untuk dapat diberlakukan uji statistic parametrik. Uji validitas dan reliabilitas harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kesahihan alat ukur yang berupa daftar pertanyaan untuk petani.

- Respon rendah, jika skor berkisar antara 0 - 3
- Respon sedang, jika skor berkisar antara 4 - 6
- Respon tinggi, jika skor berkisar antara 7 - 8

2). Tingkat Adopsi (Penerapan Teknologi)

Tingkat adopsi yang dimaksud adalah tingkat penerapan teknologi budidaya pisang menurut Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan swadaya (P4S) oleh petani di Desa Sui Kunyit Laut Kabupaten Pontianak. Alat ukur yang berupa daftar pertanyaan diukur terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya dilakukan penilaian dalam menentukan masing-masing skor dimana pengukurannya melalui skala likert :

- Tinggi, jika skor berkisar antara 60 - 88
- Sedang, jika skor berkisar antara 30 - 59
- Rendah, jika skor berkisar antara 0 - 29

VI. ANALISIS DATA

Untuk mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda, yang merupakan salah satu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel atau lebih terhadap variabel terikat, dengan formulasi matematis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen tingkat adopsi (skor)

a = Konstanta

b_{1-7} = Koefisien regresi

X_1 = Variabel independen umur (tahun)

X_2 = Variabel independen tingkat pendidikan (tahun)

X_3 = Variabel independen pengalaman berbudidaya pisang kapok (tahun)

X_4 = Variabel independen modal (rupiah)

- X₅ = Variabel independen luas lahan (hektar)
- X₆ = Variabel independen pendapatan (rupiah)
- X₇ = Variabel independen penyuluhan (skor)
- e = error/pengganggu

a. Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian mengenai tepat tidaknya penggunaan persamaan regresi digunakan nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh akan menunjukkan sampai seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Supranto, 2005). Secara ekonometrik dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum \left(\hat{Y}_i - \bar{Y} \right)^2}{\sum \left(Y_i - \bar{Y} \right)^2}$$

Keterangan :

- \hat{Y} = hasil estimasi variabel dependen
- \bar{Y} = rata – rata nilai variabel dependen
- Y_i = nilai observasi variabel dependen ke – i
- ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Square*)
- TSS = Jumlah kuadrat total (*Total Sum of Square*)

Nilai koefisien determinasi (R²) berkisar antara 0 < R² < 1, semakin besar nilai R² maka variabel independen semakin akurat dalam menjelaskan variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel terikat (Supranto, 2005). Secara matematis :

$$F = \frac{ESS / (n - k)}{RSS / (n - k)} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- N = jumlah sampel
- k = banyaknya parameter yang diestimasi

Hipotesis yang hendak diuji adalah :

- a). H₀ : b₁ = b₂ = ... = b_i = 0, artinya umur, tingkat pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan secara bersama – sama (simultan) tidak berpengaruh secara signifikan pada adopsi teknologi budidaya pisang kepok
- b). H_a : paling tidak ada satu b_i ≠ 0 dimana k = 1,2,...,7.
artinya umur, tingkat pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan secara bersama – sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi budidaya pisang kepok

Jika nilai F_{hitung} > F_{tabel} berarti H₀ ditolak, dan jika nilai F_{hitung} ≤ F_{tabel} berarti H₀ diterima.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan atau penyuluhan) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, yaitu tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok.

Hipotesis yang hendak diuji adalah :

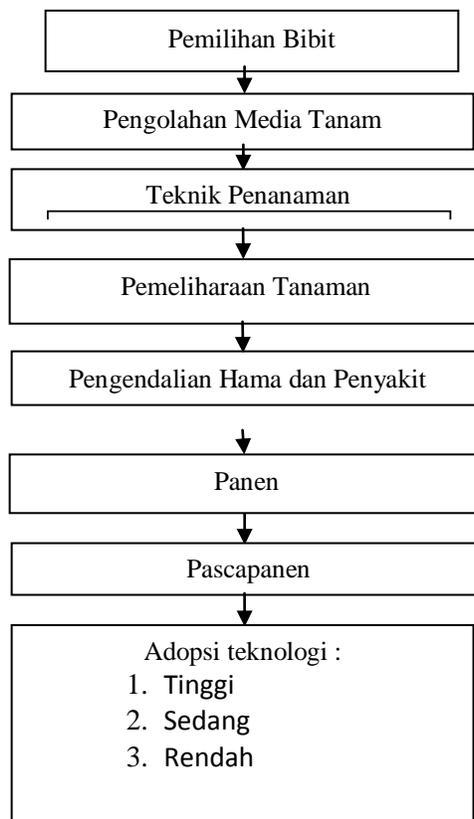
- a). $H_0 : b_i = 0$
Artinya setiap variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b). $H_a : b_i \neq 0$
Artinya setiap variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak, dan jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima.

VII. HASIL DAN PEMBAHASAN

7.1. Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok (*Musa paradisiaca*) di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak

Teknologi pertanian merupakan teknik atau cara bercocok tanam atau berternak, dan memelihara ikan yang benar untuk mendapatkan hasil yang besar. Teknologi budidaya pisang kepok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik atau cara dalam penyediaan dan pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama penyakit, pengaturan air atau penyiraman, panen dan pascapanen pisang kepok.

Tingkat adopsi teknologi dalam budidaya pisang kepok oleh petani di Desa Sungai Kunyit Laut diukur berdasarkan penerapan teknologi yang disosialisasikan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Dengan penskalaan likert, jawaban setiap item- item pertanyaan dari variabel tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dihitung sesuai dengan tingkat adopsi petani yang menerapkan teknologi sesuai anjuran (MTS), petani yang menerapkan teknologi tetapi tidak sesuai anjuran (MTSA), dan petani yang tidak menerapkan teknologi (TM) sesuai anjuran P4S.



Gambar 1. Kegiatan dalam Teknologi Budidaya Pisang Kepok dan Penentuan Tingkat Adopsi yang Disosialisasikan P4S

Item-item pertanyaan untuk petani responden disusun berdasarkan kesesuaian teknologi yang disosialisasikan oleh P4S. Misalnya adopsi teknologi budidaya pisang kepok dalam kegiatan pemilihan bibit, petani harus melakukan pembibitan dengan cara vegetatif berupa tunas (anakan) dengan tinggi 1- 1,5 m dan lebar umbi (batang) 15- 20 cm. Anakan yang baik diambil dari pohon yang tumbuh dengan baik dan sehat dan sudah berbuah. Sebelum ditanam, sebaiknya anakan (tunas) dilakukan sanitasi bibit (pembersihan akar dan perendaman dengan intektisida). Demikian juga pada kegiatan pengolahan media tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan pasca panen yang masing-masing kegiatan memiliki teknik-teknik tersendiri untuk meningkatkan produktifitas.

Tabel berikut merupakan hasil analisis dari jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok oleh petani di Desa Sungai Kunyit Laut.

Tabel 2. Penyebaran Petani Menurut Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok (*Musa Paradisica*) yang Disosialisasikan P4S

| No. | Kegiatan | Tingkat Adopsi Teknologi | | | | | |
|-----|--------------------------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|
| | | Tinggi | | Sedang | | Rendah | |
| | | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 1. | Pemilihan Bibit | 12 | 36,36 | 17 | 51,51 | 4 | 12,12 |
| 2. | Pengolahan Media Tanam | 15 | 45,45 | 14 | 42,42 | 4 | 12,12 |
| 3. | Penanaman | 15 | 45,45 | 13 | 39,39 | 5 | 15,15 |
| 4. | Pemeliharaan Tanaman | 21 | 63,63 | 10 | 30,30 | 2 | 6,06 |
| 5. | Pengendalian Hama dan Penyakit | 9 | 27,27 | 18 | 54,54 | 6 | 18,18 |
| 6. | Pemanenan | 16 | 48,48 | 12 | 36,36 | 5 | 15,15 |
| 7. | Pasca Panen | 19 | 57,57 | 13 | 39,39 | 1 | 3,03 |
| | Rata-rata | 15 | 46,32 | 14 | 41,98 | 3 | 11,67 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Tabel 2. menunjukkan bahwa petani pisang yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi 46,32%, artinya pada saat diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkisar penerapan teknologi budidaya pisang kepok yang disosialisasikan oleh P4S, sebanyak 46,32% dari petani-petani di Desa Sungai Kunyit Laut, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak menunjukkan pengumpulan skor 60 – 88. Sedangkan sebanyak 41,98% dari jumlah petani memiliki tingkat adopsi sedang, yang berarti petani-petani tersebut memiliki skor 30 – 59 dan 11,67% memiliki tingkat adopsi rendah dengan skor 0-29. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap teknologi budidaya pisang kepok yang disosialisasikan P4S termasuk kategori tinggi.

7.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok di Desa Sungai Kuyit Laut Kecamatan Kuyit Laut Kabupaten Pontianak

Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok di Desa Sungai Kuyit Laut Kecamatan Kuyit Laut Kabupaten Pontianak dengan variable independen umur, pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Budidaya Pisang Kepok di Desa Sungai Kuyit Laut Kecamatan Sungai Kuyit Kabupaten Pontianak

| Variabel | Koefisien Regresi | t-hit |
|------------------------|------------------------|--------|
| Umur | 0,357 | 3,342 |
| Tingkat Pendidikan | 2,800 | 2,589 |
| Pengalaman | -3,146 ^{ns} | -2,351 |
| Modal | 2,098 | 2,499 |
| Luas Lahan | -6,203 ^{ns} | -1,379 |
| Pendapatan | 3,609 | 3,842 |
| Penyuluhan | 2,271 | 2,493 |
| R ² = 0,750 | F tabel (5%) = 2,404 | |
| F hitung = 10,659 | t - tabel (5%) = 2,404 | |
| Konstanta = 48,763 | | |

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Keterangan : ns = non signifikan

7.3. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan analisis, diperoleh R square determinan sebesar 0,750 (75%). Hal ini berarti pengaruh variabel factor- factor yang mempengaruhi tingkat adopsi budidaya pisang kepok yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan mampu menjelaskan 75 % variasi variabel dependen (tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok), sedangkan sisanya yaitu 25% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain. Sehingga kemungkinan terdapat banyak variable selain variable umur, pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok di Desa Sungai Kuyit Laut.

7.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan Parameter Individual (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable dependen digunakan uji F. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa F-hitung (10,659) lebih besar dari F-tabel (2,404) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini berarti variable independen variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen (adopsi teknologi budidaya pisang kepok). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pengalaman, modal, luas lahan, pendapatan dan penyuluhan dapat diterima atau terbukti.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara individual terhadap variable dependen digunakan uji t. Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa umur, tingkat pendidikan, modal, pendapatan dan penyuluhan, masing-masing menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini memberikan arti bahwa variable-variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok.

Pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Umur

Pengujian statistic t variable (X₁) menunjukkan angka 3,342 dimana angka tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti Ho ditolak, Ha diterima atau variable independen umur (X₁) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kapok dengan koefisien regresi bernilai +0,357.

Menurut Dahama dan Bhatnagar (1980) dalam Mardikanto (1993) bahwa kapasitas belajar seseorang berkembang cepat sampai umur 20 tahun dan semakin berkurang hingga pada puncaknya sampai dengan umur sekitar 50 tahun, maka dalam penelitian di Desa Sungai Kunyit Laut, teori ini dapat diterapkan. Hal ini mengingat bahwa umur mempengaruhi kapasitas/kemampuan belajar seseorang. Adopsi merupakan proses mental seseorang sampai menerapkan suatu teknologi yang didahului pertimbangan-pertimbangan melalui pembelajaran.

b. Pendidikan

Pengujian statistic t variable (X_2) menunjukkan angka 2,589 dimana angka tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima atau variable independen tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dengan koefisien regresi bernilai +2,800. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa kemampuan, kecerdasan dan pengetahuan seseorang diperoleh dari pendidikan. Orang yang berpendidikan dapat berpikir secara sistematis, lebih luas wawasannya, dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Adopsi merupakan suatu proses mental dalam menerapkan suatu inovasi/teknologi yang didahului dengan pertimbangan-pertimbangan untuk mengambil keputusan mengadopsi atau tidak inovasi/teknologi tersebut. Pertimbangan yang dilakukan sangat memerlukan adanya wawasan dan kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani akan semakin tinggi tingkat adopsinya terhadap teknologi budidaya pisang kepok di Desa Sungai Kunyit Laut.

c. Pengalaman

Pengujian statistic t variable (X_3) menunjukkan angka -2,351 dimana angka tersebut lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak atau variable independen pengalaman (X_3) tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok. Keputusan untuk mengadopsi teknologi budidaya pisang kepok melalui tahapan-tahapan seperti adanya kesadaran, minat, evaluasi dan percobaan, kemudian seorang petani baru memutuskan apakah inovasi/teknologi tersebut diadopsi ataukah tidak. Jika menurut teori, pengalaman akan menjadi pertimbangan bagi seorang petani untuk mengadopsi inovasi, tetapi dalam penelitian ini ternyata tidak berpengaruh yang kemungkinan disebabkan pengalaman yang relatif lama yang dialami oleh semua petani pisang di Desa Sungai Kunyit Laut.

d. Modal

Pengujian statistic t variable (X_4) menunjukkan angka 2,499 dimana angka tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima atau variable independen modal (X_4) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dengan koefisien regresi +2,098. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : dengan ketersediaan modal, petani pisang akan lebih memiliki peluang dalam melakukan percobaan sebagai salah satu tahapan dalam proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi. Sehingga semakin tinggi modal yang dimiliki seorang petani maka semakin tinggi tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok.

e. Luas Lahan

Pengujian statistic t variable (X_5) menunjukkan angka -1,379 dimana angka tersebut lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak atau variable independen luas lahan (X_5) tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok. White dan Wiradi dalam Rahardjo (1984), ketidakmerataan dalam penguasaan lahan merupakan sumber utama dari ketidakmerataan dalam penyebaran pendapatan. Seseorang yang memiliki lahan garapan yang luas akan mengharapkan kemudahan-kemudahan yang lebih tinggi, misalnya dalam memasarkan hasil pertaniannya daripada mereka yang lahan garapannya sempit. Sementara itu, dalam adopsi teknologi budidaya pisang kepok ini, belum disertai kemudahan-kemudahan bagi petani-petani yang berlahan luas, sehingga dengan adanya lahan yang luas belum tentu ada motivasi untuk mengadopsi teknologi budidaya pisang kepok.

f. Pendapatan

Pengujian statistic t variable (X_6) menunjukkan angka 3,842 dimana angka tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima atau variable independen pendapatan (X_6) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok dengan koefisien regresi +3,609. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : dengan pendapatan yang lebih tinggi, petani pisang akan lebih memiliki peluang dalam melakukan uji coba sebagai salah satu tahapan dalam proses pengambilan keputusan mengadopsi teknologi budidaya pisang kepok yang diperkenalkan oleh Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S). Sehingga pendapatan

berpengaruh dalam pertimbangan untuk mengadopsi ataukah tidak mengadopsi teknologi budidaya pisang kepok. Teknologi budidaya pisang kepok merupakan suatu teknologi yang mampu meningkatkan produktifitas pisang kapok, sehingga makin tinggi pendapatan keluarga petani maka makin tinggi pula tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok oleh petani tersebut.

g. Penyuluhan

Pengujian statistic t variable (X_7) menunjukkan angka 2,493 dimana angka tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,404 yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima atau variable independen penyuluhan (X_7) berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Penyuluhan merupakan suatu proses perubahan perilaku petani melalui pendidikan. Jika pengetahuan, sikap serta ketrampilan lebih meningkat maka petani akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi yang nilainya menguntungkan secara ekonomis dan secara teknis bisa dilakukan serta bisa diterima oleh sosial budaya setempat. Oleh karena itu seorang petani yang lebih sering mengikuti penyuluhan akan lebih cepat mengadopsi suatu inovasi yang ditawarkan, dan dalam hal ini inovasi/teknologi budidaya pisang kepok.

VIII. PENUTUP

8.1. Kesimpulan

1. Adopsi teknologi budidaya pisang kepok yang terdiri dari pemilihan bibit, pengolahan media tanam, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, panen hingga pascapanen yang disosialisasikan oleh Pusat Pelatihan Pedesaan Swadaya (P4S) oleh petani pisang di Desa Sungai Kunyit Laut Kecamatan Sungai Kunyit menunjukkan tingkat adopsi teknologi tinggi
2. Faktor-faktor yang signifikan berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok adalah umur, pendidikan, modal, pendapatan dan penyuluhan, sedangkan pengalaman dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan. Tetapi secara bersama-sama, ke 7 (tujuh) faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi budidaya pisang kepok oleh petani pisang di Desa Sungai Kunyit Laut, Kecamatan Sungai Kunyit, Kabupaten Pontianak.

8.2. Saran

1. Perlu adanya bantuan modal berupa pinjaman/kredit lunak dari Pemerintah atau pihak-pihak lain yang berkompeten
2. Frekuensi pertemuan penyuluhan yang didukung keikutsertaan petani pisang dalam penyuluhan perlu ditingkatkan.

IX. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ancok, D., 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM. Yogyakarta.
- [2]. Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [3]. Badan Pusat Statistik, 2009. *Kabupaten Pontianak Dalam Rangka Pontianak Regency In Figures*. Kabupaten Pontianak
- [4]. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian, 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S)*.
- [5]. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika, 2006. *Petunjuk Teknis Budidaya Pisang*, Seri sinopsis Inovasi Teknologi Tanaman Buah Mendukung Prima Tani, Puslitbanghorti. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [6]. Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- [7]. Rahardjo, M.D., 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- [8]. Satuhu, 2006. *Pisang-Budidaya Pengolahan dan Prospek Pasar*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- [9]. Supranto, J. 1988. *Riset Operasi Untuk Pengambilan Keputusan*. UI Press. Jakarta
- [10]. Suryabarata, Sumadi. 2004. *Pengembangan Alat Ukur*. Andi. Yogyakarta.
- [11]. Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.